

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua umat muslim memang tidak luput dari namanya rutinistas ibadah salat, terutama salat wajib, dimana salat wajib itu hukumnya *fardu'ain* yang mana bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Dari segi penjabarannya sendiri salat wajib adalah salat yang dikerjakan lima kali sehari yang berjumlah tujuh belas rakaat yang terdiri dari Subuh dua rakaat, Dzuhur empat rakaat, Ashar, empat rakaat, Magrib tiga rakaat, dan Isya empat rakaat.

Shalat merupakan amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dan cahaya bagi orang-orang yang beriman yang memancar dari dalam hatinya, serta merupakan salah satu ajaran agama Islam yang sering disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini merupakan konsekuensi ibadah shalat dalam ajaran agama Islam sebagai ibadah pertama dan utama, firman Allah yang menjelaskan tentang shalat yaitu:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'”. (QS. Al-Baqarah: 43)²

² QS. Al-Baqarah (2): 34

Allah memerintahkan di dalam surat Al-Baqarah: 43 yaitu perintah mendidrikan shalat, senantiasa mengerjakan shalat secara tepat waktu, menyempurnakan wudhu, ruku' dan melakukan shalat secara bersama sama, karena pahala sholat sendiri berbeda dengan pahala shalat yang mengerjakan secara bersama di masjid.

Shalat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, agar anak dapat timbul sikap kedewasaan dan tanggung jawab, karena seriap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kembali kepada Allah dalam keadaan suci pula, Shalat pun akan menimbulkan sikap muslim yang baik, dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya. Orangtua merupakan figur yang dijadikan contoh anaknya. Baik dan buruknya seorang anak kelak tergantung dari peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Begitu pun juga, berkualitas dan tidaknya anak dalam ibadah shalat tergantung dari bimbingan orangtua dalam membina ibadah shalat anaknya tersebut. Oleh karena itu, dalam mendidik anak orang tua jangan hanya menyuruh anak untuk berbuat begini begitu jangan begini jangan begitu. Akan tetapi orang tua harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu agar terdapat suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.³

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj, *Tarbiyatul AuladFil Islam* oleh Jamaluddin Miri LC, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 2.

Anak pada umur 10-15 tahun masih sangat dipengaruhi oleh keadaan orangtua, guru, dan lingkungan, Kebiasaan orangtua yang menyangkut ibadah *mahdhah* dan *ghair mahdhah* seperti shalat, zakat, puasa dan membaca Al-Qur'an.⁴ Apabila orang tua melakukan kebiasaan baik rajin beribadah maka anak akan mencontoh kebiasaan orang tua.

Dalam perspektif Islam, Kewajiban orangtua dalam meningkatkan dan mengupayakan disiplin shalat kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Luqman ayat 17, Allah SWT, berfirman:

يُبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁵

Masing-masing orang tua memiliki aturan-aturan yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak. Ada orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, maka orangtua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.

⁴ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 114.

⁵ Bukhara, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 412.

Di lain pihak, ada juga orangtua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian.

Rasulullah SAW bersabda:

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Yang artinya: “Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan salat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukulah mereka (jika meninggalkannya) saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”⁶ (H.R Abu Daud)

Hadist di atas menerangkan bahwa orangtua harus senantiasa memerintahkan shalat kepada anak ketika berumur 7 tahun dan memukulnya ketika telah berusia 10 tahun, Di usia sepuluh tahun keatas atau setara dengan anak sekolah menengah pertama, orang tua harus selalu memperhatikan dan mengawasi ibadah sholat anak, dikarenakan umur 10-15 tahun merupakan umur baligh atau tanda bahwa sudah dewasa.

Pada kenyataanya, menyuruh dan membimbing shalat kepada anak tidaklah mudah bagi orang tua. Berdasarkan hasil survey pada tanggal 25 februari 2020 di RT/RW 03/05desa Jetis kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, peneliti menemukan masalah bahwa kurangnya bimbingan orangtua pada ibadah shalat yang mengakibatkan banyak anak yang tidak shalat ketika waktu shalat tiba.

⁶Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 198.

Dalam hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, di desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, Masyarakat di desa ini sangat rajin dalam melakukan ibadah dan melakukan banyak kegiatan yang berkaitan tentang keagamaan seperti, shalat secara berjama'ah, kajian rutin setiap hari senin, kamis dan minggu, dan acara shalawatan yang diikuti ibu-ibu di desa Jetis, Akan tetapi sayangnya, anak-anak mereka tidak mengikuti apa yang orangtua kerjakan secara rutin, yang membuat anak-anak mereka malas dalam mengerjakan ibadah shalat lima waktu, dan sering lupa mengerjakan shalat dan harus diperintah ketika mengerjakan shalat.

Sebagian orangtua sudah melakukan implementasi bimbingan shalat kepada anaknya, dengan mengajak anak ke masjid, memberikan keteladanan yang baik, menyuruh anak untuk shalat dan mengingatkan / menanyakan apakah anak sudah shalat, akan tetapi ada beberapa anak yang enggan diperintah dan bermalas-malasan ketika waktu shalat telah tiba, dikarenakan anak lebih memilih bermain bersama teman, game online dan menonton televisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merasa penting untuk meneliti dengan judul ***“Implementasi Bimbingan Orangtua Pada Ibadah Shalat Lima Waktu Anak Di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara orangtua dalam membimbing Ibadah shalat lima waktu anak di desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten?

2. Apa saja hambatan-hambatan orangtua dalam membimbing ibadah shalat lima waktu anak di desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui bimbingan orangtua pada shalat lima waktu anak di desa Jetis kecamatan juwiring kabupaten klaten
2. Untuk mengetahui kendala /hambatan bimbingan orangtua pada shalat lima waktu anak di desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi orangtua, diharapkan dapat memberi masukan akan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam mendidik dan membimbing anak terutama pada pelaksanaan ibadah shalat lima waktu.
2. Bagi anak, dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru bahwa pentingnya melaksanakan ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan manusia.
3. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan bahwa bimbingan orangtua sangat penting dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak terutama pada ibadah shalat lima waktu.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan proses dan cara mencapai tujuan penelitian. Subjek yang diambil peneliti untuk dijadikan objek penelitian orangtua dan anak di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan penelitian fenomenologis ini pertama kali ditemukan dan dikembangkan di Eropa pada kisaran awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1935, yaitu oleh seorang tokoh bernama Edmund Husserl. Pendekatan penelitian ini sangat erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi.⁷ Polkinghorne mendefinisikan bahwa fenomenologi ialah sebuah studi yang bertujuan untuk menggambarkan tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu ataupun kelompok tentang tentang sebuah konsep tertentu.⁸

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian adalah Desa Jetis, RT 03, Rw 05 Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

3. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.⁹ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

⁷ Abudidin Nata, *perspektif islam tentang srategi pembelajaran* (Cet.1: Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), 176.

⁸ *Ibid.*, 67.

⁹ Nana Saudih, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 60.

- a. Orangtua yang memiliki anak 10-15 tahun, di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, yang diamati untuk mengetahui implementasi bimbingan orangtua pada ibadah shalat lima waktu anak
- b. Anak yang berumur 10-15 tahun, yang berada di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

F. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi, Setelah mengumpulkan data hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan, yaitu mengolah data untuk menarik kesimpulan

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, seperti: Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.¹⁰ Menurut definisi dari Esterberg interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan orangtua, untuk mengambil data apakah orangtua memberikan bimbingan shalat lima waktu kepada anak-anaknya atau tidak, dan hal apa saja yang akan terjadi apabila orangtua tidak memberikan bimbingan shalat kepada anaknya.

2. Observasi

Observasi secara teori adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian, baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.¹² Biasanya observasi dilakukan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam mengukur sebuah tingkah laku ataupun suatu proses kegiatan yang dilaksanakan pada objek penelitian yang dapat diamati. Data yang dapat diobservasi dalam skripsi ini adalah orangtua yang memiliki anak 10-14 tahun dan anak berumur 10-14 tahun di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu Teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan juga menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian ataupun orang lain yang membahas tentang subjek penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dalam menyusun penelitian kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tulisan atau dokumen lainnya yang ditulis dan dibuat

¹² Ahmadb tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Tulungagung; Sukses offset,2011), 84.

langsung oleh subjek penelitian.¹³ Baik dokumentasi saat pengamatan, observasi dan wawancara.

G. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini reduksi data dibutuhkan untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, menghilangkan yang tidak penting, dan mengorganisasikan data yang diperoleh kesimpulan mengenai Implementasi bimbingan orangtua pada ibadah shalat lima waktu anak di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan menggunakan penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan dilakukannya penyajian data, maka dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitian, melakukan perencanaan kerja berikutnya berdasar apa yang sudah difahami dari penelitian tersebut.¹⁴

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam data kualitatif mungkin mampu

¹³ *Ibid.*, 85.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), 249.

memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal, akan tetapi bisa juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwasannya permasalahan dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian lapangan.

4. Keabsahan data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data.¹⁵ Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan teknik dan triangulasi dengan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 326-332.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), 330.

beda dengan teknik yang sama.¹⁷ Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

¹⁷ *Ibid.*, 330.